

FENOMENA CINTA SEGITIGA KENDEDES YANG DIUNGKAP MELALUI KEMIRINGAN PANGGUNG DALAM PERSPEKTIF ESTETIKA GERAK TARI “TRIANGLE”

Oleh : Paramudita Selvia Rengga Arbella
Pembimbing : Drs. Peni Puspito, M. Hum

Bagi masyarakat Indonesia fenomena kisah cinta Ken Dedes Ken Arok sangat terkenal. Pembelajaran hidup perjuangan Ken Arok dalam merebut Ken Dedes serta ketabahan Ken Dedes menjalani takdirnya sangat menarik untuk diungkapkan. Penata tari mencoba mengungkapkan susunan koreografi pada sebuah detail visual baru dari aspek panggung, yaitu menawarkan panggung dengan tiga titik dan tiga arah kemiringan yang berbeda. Untuk bisa mengekspresikan gerak dengan baik, tubuh sebagai alat harus dikenali dan dilatih, terus menerus/berhenti, dengan tekanan sesuai keperluan. Tubuh memerlukan tenaga, waktu dan ruang. Lintasan-lintasan pada panggung akan memberikan sentuhan emosional sehingga penikmat dapat masuk dalam pertunjukan tersebut.

Dari pertimbangan tersebut penata tari melakukan proses dengan improvisasi, eksplorasi serta evaluasi hingga terbentuklah karya tari *Triangle*. Karya tari *Triangle* merupakan jenis karya tari studi dan dramatik, dengan bentuk koreografi modern eropa yang berbalut tradisi malangan. Eksplorasi dan pengembangan bentuk tari tradisi malangan menjadi pancatan penata tari dalam memproses sajian dalam bentuk panggung miring. *Triangle* sendiri berarti segitiga, merupakan visualisasi dari cinta, tahta dan harga diri. Sebuah perjalanan yang berujung pada persaingan, saling mencari celah, mencari langkah dan tak mau mengalah. Menggunakan *live performance*, iringan merupakan perpaduan variatif dari bunyi beberapa alat musik tradisional berlaras *pelog* dengan alat musik modern biola, suling dan bass drum.

Pada pengaturan tenaga, penata tari menyusun gerak dengan mengatur kekuatan gerak serta energi yang dikeluarkan dalam gerak secara bervariasi. Kuat lemahnya gerak lebih diarahkan untuk membantu memberikan sentuhan emosi penari sesuai dengan motifasi isi. Pengaturan keseimbangan tubuh dilakukan penata tari dengan memberikan latihan intensif pada panggung miring untuk membantu penari mencari posisi tubuh yang sejajar dengan gaya tarik bumi dan mengatur pernafasan. Dari keempat pengaturan tersebut tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kata Kunci : Triangle, panggung miring, keseimbangan, gravitasi, perspektif estetika

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kreativitas merupakan jantung dalam tari. Seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta untuk dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol dan objek-objek¹.

¹ Alma M. Hawkins, 1990, *Mencipta Lewat tari (Creating Through Dance)*, Terjemahan Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta), 12.

Kreativitas dalam tari meliputi beberapa elemen-elemen tari, diantaranya mengenai tenaga, ruang dan waktu. Pada umumnya seorang penata tari menuangkan kreatifitasnya dengan memfokuskan karya pada beberapa bagian detail visual yang bisa dilihat pemerhati. Misalkan saja detail visual dari aspek koreografi yang berhubungan dengan gerak sebagai bahan baku, tubuh sebagai alat, ruang, waktu dan

tenaga² serta unsur utama yang mendukung penampilannya misalkan musik pengiring, tata rias busana dan properti.

Fenomena pertunjukkan inilah yang menggelitik penata tari untuk memikirkan dan membuat pertunjukkan karya tari dengan arena pentas yang berbeda. Penata tari menawarkan adanya detail visual dari setting atau tata panggung dengan menggunakan panggung procenium yang mempunyai kemiringan. Menurut pemikiran penata tari, penggunaan panggung miring akan berpengaruh besar terhadap hasil koreografi karena pengolahan tenaga, ruang dan waktu yang dilakukan penari dipanggung datar akan berbeda dengan di panggung miring. Sehingga diharapkan pertunjukan yang disajikan akan menghadirkan pandangan baru dan roh baru bagi penikmat, menghadirkan keindahan tradisi dalam kemasan modern, tradisi sebuah pertunjukan karya tari yang selalu disajikan pada panggung datar kini bisa dikemas dan dihadirkan dengan panggung yang berbeda yaitu panggung miring. Keberadaan panggung miring diharapkan juga mampu memberi nilai tambah terhadap estetika gerak tari.

Lebih lanjut, panggung miring ini akan dipergunakan untuk menyajikan karya tari dengan tema Fenomena cinta Ken Arok dan Ken Dedes. Bagi masyarakat Jawa Timur khususnya daerah Malang cerita ini sangat memasyarakat. Penata tari bukan sekedar mengungkap skenario drama percintaan mereka, tetapi menitik beratkan karya pada perjuangan Ken Arok untuk menggapai mimpinya dan ketabahan Ken

Dedes menghadapi perjalanan hidup dan takdirnya. Bagian ini penata tari ambil karena motivasi besar yang ada pada jiwa Ken Arok dan pengaruh besar Ken Dedes bisa menjadi pembelajaran hidup bagi manusia serta sangat menarik untuk diungkapkan. Berlandaskan pertimbangan tersebut penata tari menyatukan detail visual kareografi fenomena cinta segitiga Ken Dedes serta detail visual panggung miring dalam estetika gerak tari *Triangle*.

Kajian Pustaka

Faktor-faktor duniawi seperti prinsip-prinsip energi, gravitasi dan keseimbangan (balance) secara mendasar berhubungan dengan estetis tari. Setiap bagian tubuh atau seluruh tubuh dapat dikatakan bergerak apabila bagian tubuh tersebut mampu mengeluarkan energi serta mampu menggunakan kekuatan tubuh yang maksimal. Energi dapat dikatakan seperti sebuah dorongan, energi yang dihasilkan merupakan sebuah pelepasan (teba gerak yang dihasilkan), otot-otot juga bersama bekerja dengan seiringnya gerak yang dicapai dan dihasilkan. Pengeluaran energi secara langsung berhubungan dengan motivasi dan kekuatan dari dorongan emosional³.

Dalam koreografi pada panggung miring terdapat beberapa elemen estetika yang berpengaruh, yaitu :

a. Tenaga

Tenaga merupakan besar kecilnya energi yang dipergunakan untuk bergerak. Pada panggung miring biasanya kita menggunakan tenaga yang berlebihan agar bisa melakukan gerakan yang kuat dan berat, serta mampu bergerak berpindah-

² Sal Murgiyanto, 1983, *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan),

³ Alma M Hawkins. 1990.

pindah dengan lincah. Akan tetapi ada kalanya harus membuat gerakan yang ringanlah untuk menyimpan tenaga.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga, antara lain: intensitas, tekanan dan waktu. Intensitas yaitu banyak sedikitnya tenaga yang akan digunakan dalam sebuah gerak. Pengambilan tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat, begitu juga sebaliknya. Tekanan atau aksentuasi terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata artinya ada yang sedikit, ada pula yang banyak. Tekanan gerak semacam ini berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak lainnya. Kualitas yaitu cara tenaga disalurkan atau dikeluarkan dalam gerak.

b. Ruang

Ruang merupakan area yang dipergunakan untuk menyajikan sebuah pertunjukan. Kesadaran dan kepekaan penari terhadap ruang disekitar yang dapat menciptakan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang. Penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya. Kesadaran dan kepekaan rasa ruang ini harus kita manfaatkan dalam menyusun sebuah tarian, dan kesadaran terhadap ruang inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dalam menggunakan ruang pentas⁴.

c. Waktu

Waktu berhubungan dengan kesadaran penari untuk merasakan adanya aspek cepat, lambat, kontras,

berkesinambungan dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif.

Keseimbangan atau *Balance*

Keseimbangan atau *balance* dalam desain berarti perasaan persamaan berat, perhatian atau daya tarik dari berbagai elemen dalam komposisi sebagai sarana untuk mencapai kesatuan atau penyamaan tekanan visual suatu komposisi antara unsur-unsur yang ada⁵.

Ungkapan Estetis

Pengungkapan adalah menampilkan dalam diri sendiri suatu perasaan yang telah dialami orang lain. Estetika adalah cabang filsafat yang membahas mengenai keindahan atau hal-hal yang indah, yang terdapat pada alam dan seni⁶. Estetika juga terkait dengan kupasan tentang simbolisme. Hal ini memiliki hubungan yang erat karena manusia bukan saja sebagai makhluk pembuat alat, melainkan juga makhluk pembuat simbol. Keindahan ialah bagian dan wilayah pengalaman manusiawi.

Gravitasi

Gravitasi atau gaya tarik adalah suatu gaya tarik menarik yang terjadi pada semua partikel yang mempunyai masa. Jika di bumi gaya gravitasi bumi disebabkan karena bumi mempunyai masa yang besar sehingga dapat menarik semua

⁴ Sal Murgiyanto, 1983

⁵Rustam M.T. Hakim, 2012, *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*, (Jakarta : PT Bumi Aksara), 144.

⁶ Kartini Pramono, 2009, *Horizon Estetika*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM), 3.

benda yang ada diatasnya⁷. Termasuk penari yang berdiri diatas panggung akan tertarik mendekat pada pusat bumi.

DESKRIPSI KARYA

Judul

Dalam karya ini penata tari mengambil judul *Triangle* yang berarti segitiga. Percintaan diantara Ken Arok dan Ken Dedes tidak seindah yang mereka bayangkan. Kecantikan dan keanggunan gadis Panawijen ini membuat sang Adipati Tumapel yang bernama Tunggul Ametung terpicat untuk memilikinya. Dengan cara paksa Ken Dedes diboyong ke kadipaten. Takdir memang membelit Ken Dedes dalam cinta segitiga. Tetapi Ken Arok, Ken Dedes dan Tunggul Ametung harus tetap memperjuangkan cintanya. Judul *Triangle* juga berkaitan dengan panggung miring yang penata tari wujudkan, dimana untuk bentuk panggung miring berawal dari bentuk segitiga diatas panggung datar. Kemudian diatur menjadi panggung miring sebagai panggung pertunjukan.

Sinopsis

Romance...

Triangle...

Struggle...

Dari sebuah perjalanan yang berujung pada sebuah persaingan ..

Persaingan saling mencari celah,

Mencari lengah,

Dan tak mudah mengalah.

Titik temu antara tiga muara kehidupan ..

Gold glory "Triangle"

Tema dan Skenario / Alur

Tema yang penata tari ambil yaitu Percintaan dan Perjuangan. Garis hidup Ken Dedes sebagai Nareswari (putri yang mempunyai pengaruh besar untuk menurunkan Raja-Raja di Nusantara) menjadikan Ken Dedes sebagai obyek perebutan bagi banyak pria yang ingin mempunyai kedudukan mulia. Hal ini sebagai simbol bahwa di dunia ini manusia diciptakan dengan memiliki berbagai pilihan. Manakala manusia sudah menentukan pilihan cintanya maka dia harus berusaha untuk memperjuangkannya. Permasalahan inilah yang nantinya menjadi dasar penggarapan dari pengangkatan tema sederhana yang diambil oleh penata tari.

Skenario atau alur berfungsi untuk mempertegas jalannya pertunjukan agar terlihat lebih sistematis. Sebelum proses berkarya dilakukan, penata tari terlebih dahulu telah merancang sebuah sistematika karya. Rancangan ini bertujuan agar kerangka berpikir penata tari menjadi lebih terarah.

Adapun Skenario pada karya tari *Triangle* adalah sebagai berikut :

Adekan 1: berisi *Romance* Ken Arok bersama Ken Dedes

Adekan 2: berisi Pertikaian Ken Arok serta orang – orang yang ingin memperebutkan Ken dedes

Adekan 3: Adu strategi untuk mendapatkan Ken Dedes yang dimenangkan oleh Ken Arok

Adekan 4: Usaha, perjuangan dan takdir yang membelit dan menggiring Ken Arok bisa merengkuh Ken Dedes untuk menghadapi dunia hingga suatu hari nanti lahirlah raja-raja besar di pulau Jawa.

⁷ Poerwadarminta, W.J. S dkk, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta : Balai Pustaka), 156.

Pemain

Pada penggarapan sebuah karya pertunjukan tari, penata tari harus cermat dan teliti dalam memilih, baik memilih penari maupun instrumen pengiringnya. Hal ini menjadi sangat penting, ketika dalam sebuah proses pengolahan gerak yang nantinya harus memiliki porsi yang diinginkan penata tari justru akan menjadi sebuah kendala. Ketakutan itu akan terjadi jika kemampuan tubuh seorang penari tidak siap untuk menerima sebuah materi gerak, maka apa saja yang terkandung dalam karya tari ini tidak akan tersampaikan pada penikmat tari. Begitu pula dengan pemakaian jumlah penari yang harusnya disesuaikan dengan tema yang diangkat dan diambil oleh penata tari.

Pada karya tari yang berjudul *Triangle* ini penata tari memiliki pertimbangan khusus dalam memilih penari yang akan mendukung. Penata tari memilih empat penari yaitu, tiga penari pria dan satu penari wanita. Alasan penata tari memilih empat penari tersebut, yakni karakter keempat penari sesuai dengan karakter yang akan ditampilkan oleh penata tari. *Skill* atau kemampuan penari serta kemampuan menerima materi sesuai dengan koreografi yang nanti akan diciptakan oleh penata tari.

Iringan Tari

Elemen yang penting dalam menciptakan karya tari adalah musik, dimana musik berperan sebagai pengiring tari. Iringan tari harus dapat membantu menyampaikan pesan yang ingin diungkapkan oleh penata tari. Karya tari *Triangle* mengilustrasi musik sebagai pengiring tarian dan juga sebagai pembangun suasana. Sehingga dapat

memunculkan emosional penari. Proses penciptaan musik yang digunakan oleh penata tari merupakan musik langsung (*live performance*). Agar dapat menyamakan gerak tari dengan musik dan suasana yang dibangun lebih terasa dan kualitas suara yang dihasilkan lebih bagus.

Rangkaian musik pada karya tari *Triangle* merupakan perpaduan dari berbagai nada/bunyi beberapa alat musik sehingga menciptakan bunyi yang indah dan unik. Perpaduan yang dimaksud terdiri dari alat musik tradisional dan alat musik modern. Alat musik tradisional yang digunakan adalah gamelan berlaras pelog yang cara membunyikannya lebih variatif dari cara yang biasa digunakan, sedangkan alat musik modern yang digunakan yaitu biola, suling dan bass drum.

Tata Busana

Tata busana yang dikenakan penari diatas panggung tidak semata-mata berfungsi untuk menutup bagian-bagian tubuh. Perlu berbagai gambaran dan pemikiran yang lebih dalam bagi seorang penata tari agar busana yang dikenakan dapat mendukung penari dalam gerak pertunjukannya di atas panggung.

Dalam karya tari *Triangle* busana yang digunakan penari, menggunakan cara draperi yaitu menggunakan selebar kain sepanjang tiga meter yang dililitkan pada bagian tubuh tanpa menggunakan jahitan. Hal ini dilakukan agar dari sisi busana dapat memberikan kesan tradisional, seperti rumitnya busana yang dikenakan keluarga kerajaan. Selain itu cara lilitan yang didesain khusus membuat penari dapat bergerak dengan mudah ke segala arah. Ditunjang oleh bahan kain yang digunakan yaitu kain kaos spandek yang

lentur dan elastis, membuat resiko sobek bisa dikurangi. Dari sisi warna, seluruh busana menggunakan warna merah sebagai lambang keberanian, dikombinasi dengan warna emas sebagai lambang keagungan/kemewahan.

Penari pria atasannya ngligo (tanpa baju), sedangkan bawahan menggunakan tayet merah sepanjang setengah paha kemudian dililitkan kain merah dari pinggang hingga sepanjang lutut. Asesoris yang digunakan adalah sabuk warna senada serta klat bahu ditangan kiri dan binggel di kaki kanan dari tali untuk memberi kesan klasik. Rambut dibiarkan tanpa asesoris apapun agar tidak mengganggu gerak.

Penari putri kain dililitkan mulai dari dada hingga sepanjang lutut. Asesoris yang digunakan sabuk dengan warna senada. Rambut bagian bawah dibiarkan tergerai, sedang bagian atas dirapikan dengan ikatan serta dihiasi bandana senada dengan sabuk yang digunakan. Tangan sebelah kiri dan dihiasi klat bahu dan kaki kanan dihiasi binggel dari tali warna merah dan emas.



Gambar 1. Foto kostum kain kaos merah dan short merah pendek
Penari putra dan penari putri
(Doc. Bella, 27 Juni 2014)



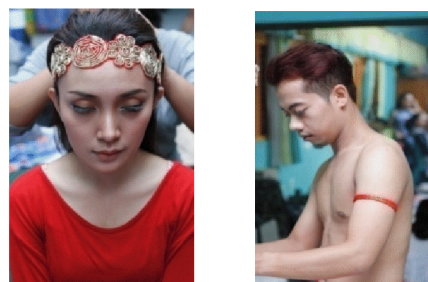
Gambar 2. Foto sabuk penari putra dan putri
(Doc. Bella, 27 Juni 2014)



Gambar 3. Foto binggel tangan dan kaki penari putra dan putri serta foto bandana penari putri
(Doc. Bella, 27 Juni 2014)

Tata Rias

Tata rias yang dipergunakan semua penari adalah rias natural. Rias penari ditujukan untuk memberi kesan natural dan tidak kelihatan pucat saat terkena sorot lampu. Sedangkan penonjolan garis-garis wajah bagi penari pria dimaksudkan agar kelihatan lebih berwibawa dan kharismatik. Bagi penari putri garis-garis wajah dibiarkan alami sedikit penegasan bayangan mata ditujukan agar sorot mata penari bisa lebih tajam dan anggun.



Gambar 4. Foto tata rias penari putri dan penari putra
(Doc. Reezha, 27 Juni 2014)

Setting Panggung

Dalam karya tari ini penata tari menitik beratkan pada panggung

proscenium dengan tiga titik kemiringan. Masing-masing panggung kanan belakang dan kiri belakang yang miring ke arah tengah belakang, serta setengah panggung yang miring kedepan hingga akhir panggung depan. Pada panggung proscenium yang disajikan terdapat *sidewing* pada sisi kanan dan sisi kiri panggung yang berguna untuk menutupi transisi penari.

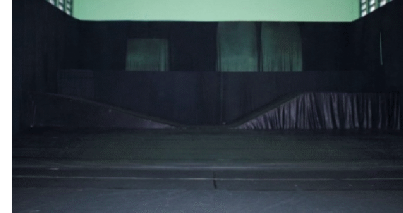
Di belakang panggung bagian bawah terdapat tempat untuk pemusik. Antara panggung dan pemusik disekat dengan back ground hitam agar keberadaan pemusik tidak kelihatan dari penonton. Disisi lain seluruh ruang pertunjukan ditutup dengan background hitam. Hal ini dimaksudkan agar tempat pertunjukan kelihatan lebih luas dan jauh, selain itu dimaksudkan agar tidak ada sinar lampu dari luar yang tembus kedalam ruang pertunjukan, sehingga peran lighting pertunjukan betul-betul bisa ditonjolkan.

Panggung Miring

Pada awalnya semua titik kemiringan panggung 10 derajat, tetapi karena pertimbangan keindahan, alur dramatik yang lebih menarik dan kemampuan penari derajat kemiringan panggung *up left* dirubah menjadi 30 derajat, *up right* menjadi 15 derajat serta *down center* 15 derajat.

Panggung miring dipasang setelah *back drop* semua terpasang. Cara pemasangan diawali dengan membuat panggung dasar setinggi 80 cm. Diatasnya diletakkan kerangka panggung kiri dan kanan. Setelah panggung atas selesai baru kerangka panggung bawah dipasang. Penguncian papan panggung

dilakukan setelah kerangka dicek keamanan dan kekokohnya. Terakhir finishing dengan pemasangan karpet dan *fynill*.



Gambar 5. Panggung dengan tiga kemiringan
(Doc. Reezha, 27 Juni 2014)

Lighting

Lighting atau pencahayaan sangat penting dalam pertunjukan *Triangle* ini. Selain untuk membangun suasana dramatik tari, pencahayaan juga berperan penting untuk mengatasi permasalahan transisi penari serta pemfokusan adegan tari. Transisi adegan satu ke adegan yang lain juga memerlukan trik-trik pencahayaan yang khusus dan detail. Untuk keperluan itu lightingman karya tari *triangle* menggunakan jenis Lampu LED.

ANALISIS KARYA

Dalam tari elemen-elemen estetis dapat dicari sebagai kekuatan-kekuatan yang sungguh-sungguh⁸. Elemen-elemen estetis dari ruang, waktu dan kekuatan gerak tidak hadir dalam isolasi atau sebagai kesatuan-kesatuan yang terpisah, tetapi lebih sebagai kekuatan-kekuatan yang berinteraksi. Demikian halnya dengan penggarapan karya tari *Triangle* ini, elemen estetika ruang, waktu dan tenaga diaplikasikan sebagai satu kesatuan yang utuh pada panggung miring.

⁸Alma M. Hawkins, 1990, 80.

Pada panggung standart (datar) secara teknis untuk membangun keseimbangan tubuh penari lebih mudah terkontrol. Gerak dengan pola terkonstruktif terdapat keseimbangan (*balance*) dengan gravitasi bumi sehingga mempermudah kelancaran gerak penari. Dari aspek koreografi, penari tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan panggung terutama dalam pengaturan tenaga dan gerak. Sedangkan pada panggung miring penari harus mengatur keseimbangan tubuhnya dengan gaya tarik bumi. Terutama yang berhubungan dengan penggunaan tenaga (pengeluaran energi) dan pernafasan. Sedangkan penata tari harus betul-betul mempertimbangkan pengolahan ruang serta pengaturan kecepatan geraknya.

Karya tari *Triangle* dibagi menjadi beberapa adegan dimana pada setiap adegan memiliki rangkaian ragam gerak yang kemudian dirangkai dalam sebuah struktur gerak, yaitu:

- **Intro**

Durasi : 1 menit 40 detik
 Suasana : tenang berwibawa
 Motivasi isi : pengenalan tokoh
 Simbol gerak : *pose tanjak*

Penggambarannya semua penari berdiri *on stage* pada panggung dengan berbagai kemiringan. Melantunkan tembang tentang tiga hal yang menjadikan prahara. Penari berpose berbeda sesuai dengan karakter-karakter yang akan diperankan.

- **Adegan *duet Romance* (2 menit 10 detik)**

Suasana : romantis
 Motivasi isi : *romance*, percintaan Ken Dedes Ken Arok berawal dari pertemuan, saling jatuh

cinta hingga lepasnya Kendedes dari Ken Arok

Simbol gerak : *duet romance*, menjamak, ambisi cinta, *romance kiss*, kenyataan cinta

Penggambarannya penari putri *on stage* dan berada di panggung atas sebelah kanan belakang dengan pose berhadapan dengan penari putra melambangkan bertemunya dua sejoli yang saling mengagumi, mengisi dan merespon seperti halnya cinta manusia yang gayung bersambut. Pegangan erat penari putra melambangkan besarnya usaha merebut hati Ken Dedes dan lepasnya dari dekapan merupakan kenyataan cinta yang harus dihadapi Ken Arok.

Analisis : Pada bagian ini menggunakan gerak lambat, mengalir, cenderung tidak berkekuatan dan ringan. Panggung yang digunakan datar dan berada pada *up left* untuk memfokuskan perhatian penonton. Tempo yang digunakan lambat seiring dengan suasana yang romantis.

- **Adegan Pertikaian untuk Memperebutkan Ken Dedes.**

Durasi : 4 menit 10 detik)
 Suasana : tegang , bergejolak, ricuh
 Motivasi isi : berawal dari kecemburuan melihat percintaan Ken Dedes–Ken Arok timbullah persaingan dan pertikaian diantara mereka. Upaya untuk saling mendahului, saling menerobos hingga pertikaian *body contact* secara langsung.
 Simbol gerak : cemburu, pertikaian, lari, menerobos lawan, *body contact, triangle*

Digambarkan tiga penari putra bergerak kontras (cepat dan mengalir) secara bergantian atau bersama-sama, ketegangan dan gerak yang penuh emosi, saling berlari, saling menerobos bahkan *body contact* antara ke tiga penari.

Analisis : Pada bagian ini menghadirkan gerak-gerak dengan tenaga yang kuat dan energi besar. Banyak gerak-gerak yang melawan gravitasi, lompatan kemudian jatuh dan gerak tertahan. Tetapi tenaga lebih dikuatkan untuk membangun emosi yang bergejolak dan mencapai klimak. Seluruh ruang yang mempunyai kekuatan yaitu *dead center*, *up center*, *down center*, *up left*, *up right*, *down left* serta *down right* dilintasi dengan garis kontras dan berlawanan, diharapkan ruang menjadi penuh dan bergejolak meski jumlah penari hanya tiga. Hampir semua gerak dilakukan dengan kecepatan tinggi, dan jeda pengambilan nafas lebih pendek. Dinamika pencapaian waktu gerak beragam. Pengontrolan keseimbangan terletak pada kaki yaitu mengontrol kekuatan cengkraman kaki pada kecuraman panggung atau melawan arah gravitasi dengan salto balik dan dilanjutkan dengan tajak atau diberi gerak kompensasi.

• **Adegan Adu Strategi untuk Mendapatkan Ken Dedes**

Durasi : 5 menit 5 detik
Suasana : tenang, sedikit ceria (genit), tegang dan mencekam
Motivasi isi : Ken Dedes yang bergerak tenang dan anggun menjadi bayangan bagi pria yang tergila-gila kepadanya hingga selalu ingin mengikuti tingkah

polahnya. Dilanjutkan dengan penculikan Ken Dedes.

Simbol gerak : keelokan Ken Dedes, *she male*, *trans*, penculikan Ken Dedes, kelicikan

Penggambaran adegan ini yaitu keluarnya satu penari sebagai sosok Ken Dedes dengan gerak-gerak lembut, mengalir sesekali berputar dengan gerak yang lebih dinamis melambangkan keanggunan Ken Dedes yang menjadi rebutan. Dua penari pria yang tergila-gila kepada Ken Dedes ikut bergerak genit (*she male*) terpengaruh kelembutan dan kehalusannya. Kemudian penari pria mengangkat penari putri serta berjalan angkuh melintasi curamnya panggung melambangkan adanya penculikan Ken Dedes. Sedangkan dua penari pria yang lain bergerak cepat dan berhenti sambil melantunkan tembang kelicikan si penculik.

Analisis : Kehadiran Ken Dedes pada panggung *up left* dengan gerak yang halus, tenang, mengalir dan tekanan tenaga yang ringan. Tempo lambat dengan sedikit percepatan pada beberapa gerak. Sedangkan penari putra bergerak menyerupai wanita dengan volume gerak yang kecil tetapi tenaga yang diperlukan sangat besar menaiki dan menuruni panggung miring serta memenuhi lintasan yang harus dilalui. Tempo awal gerak tari relatif lambat kemudian lebih cepat saat menirukan lenggak lenggok Ken Dedes.

Keseimbangan yang harus diatur adalah membagi tenaga untuk bergerak yang tertahan serta menahan tubuh untuk menaiki dan menuruni panggung miring. Pada gerak mengangkat dan berjalan pelan menuruni dan menaiki panggung dari *up*

left ke panggung *up right* kondisi penari harus memaksimalkan tenaganya dan mengontrol energi yang dikeluarkan agar tubuhnya masih bisa berdiri tegak diatas panggung miring. Sedang gerak dua penari yang ada di *down right* cenderung statis bahkan diam tegap. Pengaturan keseimbangan difokuskan pada kaki penari yang harus bisa mencengkeram panggung sehingga masih bisa berjalan tegak menuruni panggung saat membawa beban yang sangat berat.

- **Adean Akhir**

Durasi : 2 menit 15 detik

Suasana : tegas

Motivasi isi : usaha, perjuangan dan takdir Ken Arok untuk merengkuh Ken Dedes dalam sebuah Kekuasaan tapi takdir pula yang membelit mereka dengan rumitnya permasalahan yang harus dihadapi

Simbol gerak : gerak rampak, menikung

Penggambarannya satu demi satu penari, saling menyusul sehingga mereka bergerak bersama, satu penari pria bergerak menyelinap mendekati penari putri. Satu penari putri berdiri diantara seluruh penari putra yang berusaha menggapai kakinya.

Analisis : di akhir adean keempat penari berada pada ketinggian panggung yang berbeda, semua bergerak rampak dengan posisi lebih menyempit, keempat penari mempunyai pola gerak gerak yang sama. Hanya tenaga yang dipergunakan penari putri lebih ringan. Pergeseran penari menggunakan gerak ayunan dengan kekuatan tenaganya lebih ringan. Tempo gerak yang dilakukan pada gerak rampak ini cenderung cepat dan ritmis. Saat

menikung satu penari menyusul penari putri di panggung yang paling atas sehingga harus mengeluarkan energi lebih banyak karena lintasan lebih panjang, kemudian dua penari putra jatuh tersungkur mengikuti grafitasi bumi sedang satu penari putra berhasil memegang kaki penari putri. Pengaturan keseimbangan sesuai dengan posisi kemiringan masing-masing penari.

PENUTUP

Simpulan

Karya tari *Triangle* merupakan sebuah inspirasi baru dalam menambah penawaran susunan karya tari ketika panggung pertunjukan sebuah sajian dibuat berbeda. Dalam karya tari *Triangle* penata tari mengangkat kisah cinta tokoh legendaris sejarah Indonesia kuno, Ken Dedes yang selalu kontroversial. Bagian yang dikembangkan adalah tentang perjuangan Ken Arok merebut Ken Dedes serta ketabahan Ken Dedes menjalani takdirnya. Sedangkan dari penyusunan koreografi penata tari memfokuskan karya pada pengaturan tenaga, pengaturan ruang, pengaturan waktu serta pengaturan keseimbangan tubuh penari pada panggung miring.

Dalam hal pengaturan tenaga penata tari menyusun gerak dengan mengatur kekuatan gerak serta energi yang dikeluarkan dalam gerak itu secara bervariasi. Kuat lemahnya gerak lebih diarahkan untuk membantu memberikan sentuhan emosi penari sesuai dengan motifasi isi yang ada. Pengaturan ruang dan lintasan dalam karya *Triangle* dimaksudkan agar penikmat bisa masuk dalam adegan yang sedang berlangsung. Disisi lain pengaturan waktu dalam bergerak, baik dalam tempo, ritme atau

meter sangat mendukung penari dalam mengatur kestabilan gerakannya. Terutama berhubungan dengan pernafasan penari. Untuk menyikapi hal ini penata tari menyusun kecepatan gerak dengan variatif. Ritme yang dipergunakan juga tidak monoton, bahkan dari hitungan (meter) tidak semua menggunakan meter 2,4 atau 8. Pengaturan keseimbangan tubuh dicari dengan latihan intensif pada panggung miring Selain itu dalam koreografi, gerak disusun secara menyamping atau berbanding tegak dengan kemiringan. Memberikan kompensasi atau gerak lanjutan agar tidak jatuh atau terjungkal, jika gerak harus berhenti maka pengontrolan ada pada penekanan langkah kaki atau kekuatan kaki dalam mencengkeram alas panggung. Dari keempat pengaturan tersebut dilakukan bersama-sama sehingga menjadi

satu kesatuan yang utuh. Sedang intensitas latihan harus selalu dilakukan karena bukan mustahil metode pengaturan keseimbangan dari masing-masing penari akan berbeda.

Saran

Pada Karya tari Triangle ini memberi pesan kepada apresiator bahwa penataan segala visual yang ada secara detail akan memberikan penawaran sajian yang berbeda. Demikian juga dengan penataan panggung dengan berbagai kemiringan akan memberikan nilai estetika yang lebih. Bercermin dari penggunaan panggung miring yang bisa memberi alternatif tempat pertunjukan, disarankan bagi penata tari yang lain untuk menindak-lanjuti dan atau membuat alternatif panggung lain untuk menyajikan sebuah karya pertunjukan sehingga seni pertunjukan bisa disajikan lebih variatif, beragam dan lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Rustam M.T. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur. Lansekap*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat tari (Creating Through Dance)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. dkk.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta : Balai Pustaka.
- Pramono, Kartini. 2009. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.